

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 Januari 2009-21 Februari 2009, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang yang terwujud dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu mencari pasangan (*make a match*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*) secara keseluruhan sudah mendekati teori yang ada meskipun masih terdapat sedikit kekurangan. Penerapan model *cooperative learning* ini dibuktikan dengan terbentuknya sikap kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran baik kerjasama antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan guru, sikap saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berinteraksi sosial dan berusaha saling membantu untuk pencapaian tujuan bersama. Dalam hal evaluasi, penilaian yang dilakukan guru baik secara individu maupun secara kelompok, menurut penulis pengajar sudah memenuhi standar evaluasi model *cooperative learning*, karena guru telah menerapkan sistem penilaian *cooperative learning* sesuai standar yang ada. Nilai kelompok diolah sedemikian rupa sehingga nantinya dari hasil kelompok tersebut berpengaruh pada nilai individu, dan begitu juga sebaliknya. Dari proses inilah setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Siswa lambat tak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian maka akan menaikkan nilai pribadi mereka sendiri.

*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. *Cooperative learning* dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, model ini juga dapat membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Tidak semua belajar secara bersama (kelompok) bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Sebuah pembelajaran kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning* jika memenuhi lima unsur yaitu saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), komunikasi antar anggota (*group communication*) dan evaluasi antar kelompok (*group evaluation*).

Model *cooperative learning* diwujudkan ke dalam beberapa metode pembelajaran, diantaranya: metode mencari pasangan (*make a match*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*). Metode-metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam yang notabeneanya sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari memang perlu menerapkan model *cooperative learning* dalam proses pembelajarannya. Dengan penerapan model pembelajaran ini yang menekankan prinsip kerjasama dengan berbagai unsurnya, diharapkan dapat mengoptimalkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan diharapkan lebih kuat tertanam pada pribadi siswa, sehingga berbagai tindak amoral yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat diminimalisir.

## **B. Saran-Saran**

Dari analisa yang telah menghasilkan kesimpulan diatas maka ijinlah penulis untuk memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu menghimbau kepada para pengajar untuk menerapkan model *cooperative learning* sesuai dengan prosedur penerapannya serta harus terpenuhi unsur-unsurnya karena jika *cooperative learning*

diterapkan asal-asalan maka tercapainya tujuan pembelajaran adalah sebuah kemustahilan.

2. Bagi guru PAI hendaknya ketika mengimplementasikan model *cooperative learning* harus mempersiapkan dahulu segala sesuatunya, baik dalam hal pemilihan materi ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu langkah-langkah penerapannya juga harus disesuaikan dengan prosedurnya agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Pemantauan proses pembelajaran dan pengaturan transisi kelompok di dalam kelas juga harus dilakukan agar kelas terhindar dari “kekacauan”.
3. Siswa hendaknya mengerti dan paham tujuan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI demi mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik dan tidak tumbuh perasaan “merugi” untuk berbagi ilmu dengan sesama. Selain itu siswa juga harus mengikuti langkah-langkah yang diterapkan dalam mengimplementasikan model *cooperative learning*.
4. Seluruh warga SMA Negeri 12 Semarang hendaknya selalu berusaha untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis untuk mendukung terlaksananya model *cooperative learning* di SMA Negeri 12 Semarang.

### C. Penutup

Akhirnya tiada kata yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah swt., karena hanya dengan petunjukNya lah skripsi tentang “Implementasi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang” ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif yang dapat menunjang skripsi ini ke arah yang lebih baik. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.